JUPENSAL
ISSN : 3047-4388 Volume.1 No. 5 Desember 2024 Hal. 587-598

Analisis Kritis : Konstruksi Identitas Gender dalam Pendidikan Agama Islam

Hajam[1], Ratu Ihah Solihah[2],Aziz Sudrajat[3], Muhammad Marzuki[4]
[1,2,3,4]Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam,Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon
Email: hajam@syekhnurjati.ac.id, ratuihah09@gmail.com, muhammadazizsudrajat@gmail.com , yuki.asshodiqi@gmail.com

ABSTRAK

Konstruksi identitas gender dalam pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang peran, tanggung jawab, dan nilai-nilai gender sesuai dengan ajaran agama. Artikel ini menganalisis secara kritis bagaimana pendidikan agama Islam berkontribusi pada pembentukan identitas gender siswa melalui kurikulum, metode pengajaran, dan budaya sekolah. Pendekatan ini menggunakan tinjauan pustaka dan analisis konten untuk mengevaluasi sejauh mana pendidikan agama Islam mendorong pemahaman yang inklusif dan moderat tentang identitas gender. Temuan menunjukkan bahwa, meskipun terdapat potensi dalam pendidikan agama untuk membentuk pandangan yang seimbang dan adil terhadap gender, berbagai tantangan seperti interpretasi teks keagamaan dan praktik budaya sering kali memperkuat stereotip tradisional. Artikel ini merekomendasikan pendekatan pendidikan agama Islam yang lebih berorientasi pada moderasi dan penghargaan terhadap keragaman gender, dengan tujuan membangun siswa yang memiliki kesadaran gender yang lebih adil dan inklusif sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Kata Kunci: identitas gender, pendidikan agama Islam, konstruksi sosial, kurikulum, peran guru.

Abstract

The construction of gender identity in Islamic religious education plays a significant role in shaping students' understanding of gender roles, responsibilities, and values in accordance with religious teachings. This article critically analyzes how Islamic religious education contributes to the formation of students' gender identity through curriculum, teaching methods, and school culture. The study employs a literature review and content analysis approach to evaluate the extent to which Islamic religious education fosters an inclusive and moderate understanding of gender identity. The findings indicate that while religious education holds the potential to shape balanced and equitable gender

perspectives, challenges such as the interpretation of religious texts and cultural practices often reinforce traditional stereotypes. This article recommends an approach to Islamic religious education that emphasizes moderation and respect for gender diversity, aiming to cultivate students with greater gender awareness that aligns with Islamic principles.

***Keywords**: gender identity, Islamic religious education, social construction, curriculum, teacher roles.*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk identitas dan pemahaman gender peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter dan nilai-nilai yang akan membimbing individu sepanjang hidupnya. Melalui pembelajaran yang berpusat pada nilai-nilai agama, siswa diajarkan tentang peran, tanggung jawab, dan norma sosial yang ideal sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, dalam pelajaran mengenai keluarga, siswa diajarkan tentang pentingnya peran masing-masing anggota keluarga, baik laki-laki maupun perempuan, dalam menciptakan harmoni dan kesejahteraan. Hal ini mencerminkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kerjasama dan saling menghormati antar gender.

Namun, pemaknaan tentang gender dalam pendidikan agama Islam sering kali terpengaruh oleh interpretasi teks-teks agama dan praktik budaya yang ada di masyarakat (Wadud, Amina, 2000). Beberapa interpretasi mungkin memperkuat pandangan tradisional yang membedakan peran laki-laki dan perempuan secara kaku. Misalnya, dalam beberapa komunitas, terdapat pemahaman bahwa laki-laki harus menjadi pencari nafkah utama, sementara perempuan lebih cocok berperan sebagai pengurus rumah tangga. Pandangan ini dapat membatasi potensi individu dan menciptakan ketidakadilan gender. Oleh karena itu, penting untuk mempertanyakan sejauh mana pendidikan agama Islam dapat mendukung pemahaman yang inklusif dan moderat mengenai identitas gender. Dengan pendekatan yang lebih terbuka, pendidikan agama dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan menghargai perbedaan.

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama Islam menyusun dan menyampaikan konsep identitas gender kepada peserta didik, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam membangun kesadaran gender yang seimbang dan adil. Misalnya, dalam beberapa kurikulum pendidikan agama, terdapat upaya untuk mengintegrasikan perspektif gender yang lebih luas dengan mengajarkan tentang tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah Islam yang berkontribusi besar, seperti Khadijah dan Aisyah. Dengan memberikan contoh-contoh nyata tentang kontribusi perempuan dalam sejarah Islam, siswa dapat melihat bahwa

perempuan juga memiliki peran yang signifikan dalam masyarakat. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengubah mindset dan interpretasi yang telah mengakar dalam budaya masyarakat sehingga pemahaman yang lebih inklusif dapat diterima dengan baik.

Dalam analisis mendalam mengenai peran pendidikan agama Islam dalam pemahaman gender, kita juga perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi proses ini. Salah satunya adalah peran guru sebagai agen perubahan. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang kesetaraan gender dapat menjadi pendorong untuk mengubah cara pandang siswa terhadap peran gender. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung dan terbuka untuk diskusi mengenai isu-isu gender dapat menciptakan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka dan belajar dari perspektif yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran norma-norma tradisional, tetapi juga mengajak siswa untuk berpikir kritis dan reflektif mengenai peran gender dalam konteks modern.

Pendidikan agama Islam memiliki potensi besar untuk membentuk pemahaman yang inklusif dan moderat mengenai identitas gender.[1] Melalui pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan, pendidikan agama dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil. Namun, tantangan yang ada, seperti interpretasi teks dan praktik budaya, harus dihadapi dengan pendekatan yang kritis dan terbuka. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan masyarakat, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kesadaran gender yang seimbang dan adil, sehingga pendidikan agama Islam dapat memainkan peran yang lebih progresif dalam membentuk identitas gender peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan agama Islam menyampaikan konsep identitas gender kepada peserta didik, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam penerapannya. Fokus utama adalah memahami pengaruh interpretasi teks agama dan budaya masyarakat terhadap pemahaman gender yang diajarkan. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi peluang pendidikan agama Islam dalam membangun kesadaran gender yang inklusif dan seimbang, dengan menyoroti peran guru sebagai agen perubahan. Kajian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi guna meningkatkan integrasi perspektif gender dalam kurikulum pendidikan agama, termasuk dengan mengangkat nilai kesetaraan serta penghargaan terhadap perbedaan melalui contoh-contoh nyata dari sejarah Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *metode kualitatif* dengan pendekatan *analisis isi* terhadap materi pengajaran, kurikulum, serta literatur yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dan konstruksi identitas gender. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti buku pelajaran, dokumen kurikulum, dan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan topik ini. Selain itu, dilakukan *wawancara* dengan para guru dan pakar pendidikan agama untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara pengajaran konsep gender di sekolah-sekolah Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kritis, bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk pemahaman siswa tentang identitas gender, dengan penekanan pada upaya pembentukan pandangan gender yang moderat dan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Konstruksi Gender dalam Islam

Dalam perspektif Islam, konstruksi identitas gender didasarkan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis, yang memberikan panduan mengenai peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam kehidupan. Islam mengakui perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari ciptaan Allah, tetapi juga menekankan persamaan derajat di hadapan-Nya. Dalam Islam, setiap individu memiliki peran yang terhormat, baik sebagai laki-laki maupun perempuan, dan diberi tanggung jawab sesuai fitrahnya untuk memenuhi peran tersebut secara adil dan penuh kehormatan. Konstruksi gender dalam Islam adalah suatu pandangan atau pemahaman mengenai peran dan posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yang didasarkan pada perbedaan biologis mereka.

Konstruksi gender ini dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan agama yang ada dalam masyarakat. Dalam Islam, konstruksi gender juga dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama yang ada dalam Al-Quran dan Hadis. Konstruksi gender dalam Islam juga berkaitan dengan peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan negara (Sobariyah, 2021).

Dalam Islam, laki-laki dan perempuan dianggap sama-sama penting dan memiliki hak yang sama dalam segala hal. Namun, terdapat perbedaan dalam peran dan tanggung jawab mereka dalam keluarga dan masyarakat. Laki-laki dianggap sebagai pemimpin keluarga dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan perempuan dianggap sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab untuk

mengurus rumah tangga dan anak-anak. Namun, peran dan tanggung jawab ini tidak berarti bahwa laki-laki lebih superior atau lebih penting daripada perempuan (Sobariyah, 2021).

Konstruksi gender dalam Islam juga berkaitan dengan pakaian dan penampilan. Lakilaki dan perempuan diharuskan untuk menutup aurat mereka, namun cara menutup aurat laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki diharuskan untuk menutup aurat mereka dengan pakaian yang longgar dan tidak ketat, sedangkan perempuan diharuskan untuk menutup aurat mereka dengan pakaian yang menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan (Sobariyah, 2021)

Konstruksi gender dalam Islam juga berkaitan dengan pendidikan dan pekerjaan. Laki-laki dan perempuan diharuskan untuk mendapatkan pendidikan yang sama dan memiliki hak yang sama untuk bekerja. Namun, terdapat perbedaan dalam jenis pekerjaan yang diperbolehkan untuk laki-laki dan perempuan. Laki-laki diharuskan untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan perempuan diharuskan untuk memilih pekerjaan yang tidak mengganggu tugas-tugas rumah tangga dan peran mereka sebagai ibu.

`Pembentukan identitas gender dalam Islam merupakan fenomena yang rumit dan selalu berkembang. Walaupun Al-Quran dan Hadis memberikan petunjuk jelas tentang peran laki-laki dan perempuan, penerapan ajaran tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Penting disadari bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran penting dan setara dalam masyarakat, meskipun tanggung jawab mereka mungkin berbeda. Oleh karena itu, dialog yang konstruktif dan inklusif tentang isu gender dalam perspektif Islam dapat mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil dan seimbang.

a. Pendidikan Agama Islam dalam konteks Gender

Pendidikan Agama Islam memainkan peran krusial dalam mengajarkan pemahaman yang adil mengenai peran gender. Islam mengakui kesetaraan laki-laki dan perempuan di hadapan Allah, sekaligus menghargai perbedaan fitrah masing-masing. Dengan pendidikan agama yang inklusif, diharapkan tumbuh kesadaran akan pentingnya keadilan dan penghargaan terhadap peran gender dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia. PAI bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, serta memahami ajaran-ajaran Islam. Namun, dalam konteks pembelajaran PAI, seringkali terjadi ketidakseimbangan gender dalam pengajaran dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk membahas pendidikan agama dalam konteks gender agar tercipta kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI.

Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang merujuk kepada nilai-nilai ajaran Islam yang pada keseluruhan aspeknya menghargai dan mengakui hak-hak perempuan dan laki-laki secara sama (Setyowati, 2019). Dalam ajaran Islam, perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam beribadah, berkeluarga, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial ((Ilhamudin, 2013). Namun, terdapat beberapa pandangan yang berbeda dalam pemahaman ajaran Islam mengenai kesetaraan gender.

Pandangan pertama adalah pandangan yang menolak kesetaraan gender antara lakilaki dan perempuan. Pandangan ini berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peran yang berbeda dalam kehidupan, dan keduanya tidak bisa disamakan hak dan kewajibannya (Ilhamudin, 2017). Pandangan ini seringkali muncul karena adanya pemahaman yang keliru terhadap ajaran Islam, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan gender dalam masyarakat.

Pandangan kedua adalah pandangan yang menerima kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Pandangan ini berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam beribadah, berkeluarga, dengan ajaran Islam yang menghargai dan mengakui hak-hak perempuan dan laki-laki secara sama.

Implementasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

1. Kurikulum Berperspektif Gender, Mengembangkan materi pembelajaran yang adil dan bebas bias gender, serta menyajikan peran penting laki-laki dan perempuan dalam sejarah Islam serta kontribusi mereka di berbagai bidang.
2. Pembentukan Pemahaman Kesetaraan, Mengajarkan siswa tentang pentingnya kesetaraan gender dalam Islam, agar mereka memahami bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan Allah.
3. Pelatihan Inklusif bagi Pendidik, Menyediakan pelatihan untuk para guru agar memiliki pemahaman gender dalam perspektif Islam, sehingga pengajaran dapat dilakukan secara adil dan menghindari stereotip.
4. Penyediaan Fasilitas yang Merata, Menjamin fasilitas yang mendukung baik bagi siswa laki-laki maupun perempuan, termasuk kesempatan setara dalam kegiatan ekstrakurikuler, akses ke sumber pembelajaran, dan partisipasi dalam program sekolah.
5. Kebijakan Sekolah yang Mendukung Kesetaraan Gender, Membentuk kebijakan sekolah yang menjamin perlakuan setara bagi semua siswa dalam kesempatan belajar dan peran kepemimpinan.

   Dengan cara-cara tersebut, pendidikan Islam dapat membangun lingkungan belajar yang adil dan menghormati perbedaan gender sesuai nilai-nilai Islam. Pendidikan Agama dalam konteks gender merupakan suatu hal yang

penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran PAI. Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang merujuk kepada nilai-nilai ajaran Islam yang pada keseluruhan aspeknya menghargai dan mengakui hak-hak perempuan dan laki-laki secara sama. Implementasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain dengan mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam kurikulum PAI, menggunakan metode pembelajaran yang inklusif, mengadakan pelatihan untuk guru PAI, dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif. Dengan demikian, diharapkan tercipta kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI dan masyarakat Indonesia secara umum.

b. Konstruksi Gender dalam Pendidikan Agama

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan konstruksi gender di masyarakat. Konstruksi gender adalah proses mendefinisikan apa itu maskulin dan feminism (Ilhamudin, 2017). Dalam konteks pendidikan agama, konstruksi gender dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku individu terhadap peran dan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Dalam buku-buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, terdapat analisis terhadap konstruksi gender pada tingkat SMA kelas XI. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana konstruksi gender tercermin dalam materi-materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang diajarkan di sekolah. Dalam analisis ini, ditemukan bahwa konstruksi gender dalam buku-buku tersebut cenderung memperkuat peran tradisional laki-laki dan perempuan, dengan laki-laki dianggap lebih dominan dan perempuan dianggap lebih pasif. Namun, tidak semua pandangan dalam Pendidikan Agama Islam menguatkan perbedaan gender secara tradisional. Ada juga pandangan yang menekankan kesetaraan gender dalam ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dan kesempatan yang sama untuk berbuat dalam kehidupan di masyarakat.[2] Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi gender dalam pendidikan agama dapat bervariasi tergantung pada interpretasi dan pemahaman yang dilakukan oleh individu atau kelompok.

Selain itu, nilai-nilai pendidikan Islam juga dapat berbasis gender. Nilai-nilai ini mencakup pemahaman tentang peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan agama (Perdana, 2013). Dalam novel "Re dan Perempuan" karya Maman Suherman, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam berbasis gender yang tercermin dalam karakter-karakter dan cerita yang disampaikan (Perdana, 2013). Melalui novel ini, pembaca dapat memahami bagaimana konstruksi gender dapat mempengaruhi pemahaman dan perilaku individu dalam konteks pendidikan agama.

Pendidikan agama harus mendorong kesetaraan gender dan mengajarkan nilai-nilai Islam yang menghargai peran dan kontribusi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang inklusif dan penggunaan metode pembelajaran yang memperhatikan perbedaan gender.

Konstruksi gender dalam pendidikan agama mengacu pada bagaimana peran, kewajiban, dan norma-norma yang berkaitan dengan gender (laki-laki dan perempuan) disampaikan dan dipahami dalam kurikulum dan pembelajaran agama. Hal ini tidak hanya mencakup aspek teologis, tetapi juga norma-norma budaya yang dapat membentuk pandangan siswa tentang peran gender dalam masyarakat.

Adapun dampak konstruksi gender dalam pendidikan agama diantaranya:

a. Pengaruh terhadap persepsi siswa terhadap agama Konstruksi gender dalam pendidikan agama dapat mempengaruhi cara siswa memahami peran laki-laki dan perempuan dalam praktik keagamaan. Jika agama dipahami sebagai alat legitimasi perbedaan gender yang ekstrem, hal ini dapat mengakibatkan pandangan yang salah kaprah tentang kesetaraan gender dalam praktik agama.
b. Penguatan stereotip gender Pendidikan agama yang tidak kritis terhadap konstruksi gender yang ada dapat memperkuat stereotip gender. Misalnya, menanamkan ide bahwa laki-laki lebih cocok sebagai pemimpin spiritual sementara perempuan hanya berperan sebagai pendukung bisa memperpetuasi kesenjangan gender.
c. Pembentukan peran gender yang kaku Banyak sistem pendidikan agama mengajarkan peran gender yang kaku dan terbatas, di mana laki-laki dan perempuan diharapkan untuk mematuhi norma-norma tertentu. Ini dapat membatasi pilihan dan aspirasi siswa, serta menghambat pengembangan potensi penuh mereka (Pakarti, dkk, 2023)

Sedangkan implikasi positif konstruksi gender dalam pendidikan agama diantaranya:

a. Pengarusutamaan gender dalam pendidikan agama.

Pendidikan agama yang inklusif terhadap perspektif gender dapat berkontribusi pada pengarusutamaan isu-isu gender dalam masyarakat. Ini

melibatkan pemahaman bahwa agama-agama seharusnya tidak menjadi alat pembenaran ketidaksetaraan gender, tetapi seharusnya mendorong kesetaraan dan keadilan.

b. Pengenalan peran-peran positif

Konstruksi gender yang seimbang dan inklusif dalam pendidikan agama dapat mengenalkan kepada siswa berbagai contoh peran positif yang dapat dimainkan baik oleh laki-laki maupun perempuan dalam praktik keagamaan.

c. Pemberdayaan siswa untuk berpikir kritis

Pendidikan agama yang mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang konstruksi gender dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama serta implikasinya terhadap kesetaraan gender. (Pakarti, dkk, 2023)

Dari semua yang sudah dijelaskan diatas, tentunya tidak semudah memikirkannya pastinya terdapat tantangan dalam menghadapi konstruksi gender dalam pendidikan agama, diantaranya:

a. Ketidakseimbangan dalam materi ajar

Banyak kurikulum agama yang masih cenderung mengandalkan sumber-sumber tradisional yang mungkin mencerminkan pandangan gender yang kuno. Mengubah materi ajar memerlukan peninjauan kritis terhadap sumber-sumber tersebut dan penambahan bahan yang lebih inklusif.

b. Resistensi terhadap perubahan

Beberapa kalangan mungkin resisten terhadap perubahan dalam pendidikan agama yang mengedepankan perspektif gender yang lebih inklusif. Hal ini bisa disebabkan oleh tradisi yang kuat atau pandangan konservatif.

c. Kekurangan guru berpendidikan gender

Tidak semua guru agama memiliki pemahaman yang memadai tentang isu-isu gender. Pelatihan khusus mungkin diperlukan agar guru dapat dengan baik menyampaikan informasi yang akurat dan inklusif tentang konstruksi gender dalam pendidikan agama.

Adapun upaya untuk mengatasi tantangan tersebut, kita bisa mencoba menerapkan diantaranya:

a. Pengembangan kurikulum yang inklusif

Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan perspektif gender dan memastikan representasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam konteks agama.

b. Pelatihan guru

Guru-guru agama perlu diberikan pelatihan tentang isu-isu gender dan bagaimana mengajarkan materi agama dengan perspektif yang inklusif.

c. Penggunaan sumber-sumber kontemporer

Menggunakan sumber-sumber kontemporer yang memperhatikan isu-isu gender dalam agama dapat membantu memperbarui pandangan siswa tentang peran gender.

d. Pemberian ruang untuk diskusi kritis.

Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi terbuka tentang konstruksi gender dalam agama dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami implikasi sosialnya.

Konstruksi gender dalam pendidikan agama memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi siswa terhadap agama dan peran gender dalam masyarakat. Implikasi positif dapat dicapai melalui pengarusutamaan isu-isu gender dalam kurikulum agama, pengenalan peran-peran positif, dan pemberdayaan siswa untuk berpikir kritis. Namun, tantangan seperti ketidakseimbangan dalam materi ajar, resistensi terhadap perubahan, dan kekurangan guru berpendidikan gender harus diatasi untuk mencapai pendidikan agama yang inklusif dan berkesetaraan gender. Dengan upaya kolaboratif dari institusi pendidikan, pemerintah, masyarakat, dan keluarga, pendidikan agama dapat berperan dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan kesetaraan gender.

KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk identitas gender siswa. Meskipun terdapat potensi untuk mengembangkan pemahaman yang seimbang dan adil mengenai gender, tantangan seperti interpretasi teks-teks keagamaan dan praktik budaya sering kali memperkuat stereotip tradisional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih moderat dan menghargai keragaman gender, dengan tujuan untuk membangun kesadaran gender yang lebih adil dan inklusif sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan nilai-nilai yang akan membimbing individu dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. Yale University Press, 2006.

Badran, Margot. *Feminism in Islam : Secular and Religious Convergences*. Oxford: Oneworld Publications, 2009.

Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an.* Texas: University of Texas Press, 2003.

Beta, Annisa Ridzkynoor. "*Konstruksi Identitas Perempuan Muslim Dalam Aquila Asia*." Universitas Indonesia, 2012. https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20305903-T30868- Annisa Ridzkynoor Beta.pdf.

D., Cornell, and Malti-Douglas Fedwa. *Women and Knowledge in the Mediterranean*. New York: Routledge, 2017.

Engineer, Asghar Ali. *The Rights of Women in Islam: An Authentic Approach*. New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 2008.

F, Rahman. *Gender and Sexuality in Islam.* New York: Routledge, 2016.

Faridah, Anik. "*Gender Dalam Pendidikan Pesantren*." Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam

Dan Sosial 12, no. 1 (2018): 133–46.
Hadi, Solikul. "*Bias Gender Dalam Konstruksi Hukum Islam Di Indonesia*." Palastren 7, no. 1 (2014): 25–46.
Ilhamuddin. "*Islam Dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Kaum Perempuan Indonesia Menurut Ajaran Islam*." Kemenag Sumbar, 2017. https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/2055/islam-dan-kesetaraan-gende-hubungan pengoptimalisasi-potensi-kaum-perempuan-indonesia-menurut-ajaran-islam.html
Jeromi, Ahrini. "*Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga (Studi Deskriptif Analisis Pada Petani Kopi Di Desa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah).*" Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusallam- Banda Aceh, 2021. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17737/1/Arini Jerohmi, 160402033, FDK, BKI, 081328443238.pdf.
Kandiyoti, Deniz. "*Gendering the Middle East.*" International Journal of Middle East Studies 23, no. 2 (1996): 106–8.
Mernissi, Fatima. *The Veil And The Male Elite: A Feminist Interpretation Of Women's Rights In Islam*. Basic Books, 1991.
Moghadam, Valentine M. *Globalizing Women: Transnational Feminist Networks*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 2005.
Moosa, Ebrahim. *What Is a Madrasah Chapel Hill: University of North Carolina* Press, 2015.
M. Quraish Shihab, "*Islam dan Gender: Menyikapi Peran Perempuan dalam Islam,"* Jakarta: Lentera Hati, 2010.
Palulungan, Lusia, Muhammad Taufan Ramli, and M Ghufran. *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. BaKTI: Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia, 2020.
Pakarti, M. H. A., Hendriana, H., Farid, D., Ulpah, G., & Afifah, N. (2023). Pendidikan Agama Dan Konstruksi Gender Dalam Masyarakat Islam. *Al-Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *1*(02), 76-85.
Perdana, Giras Rahmat. "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Gender Dalam Novel 'Re Dan Perempuan' Karya Maman Suherman*." Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023. https://eprints.uinsaizu.ac.id/20099/1/Giras Rahmat Perdana_Nilai- Nilai Pendidikan Islam Berbasis Gender Dalam Novel Re dan Perempuan Karya Maman Suherman.pdf.
Septiani, Dewi Lia. "*Analisis Konstruksi Gender Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Tingkat SMA Kelas XI*." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021. http://repository.iainbengkulu.ac.id/5893/1/SKRIPSI DEWI LIA SEPTIANI.pdf.
Setyowati, Nanik. "*Pendidikan Gender Dalam Islam: Studi Analisis Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pelajaraan PAI Di SD Ma'arif Ponorogo*."

SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme 1, no. 01 (2019): 35–47. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i01.41.
Sobariyah, Lina. *Identitas Perempuan Diantara Budaya Dan Agama*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021.
Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 2000.